

ANALISIS SEMANTIK UNTSA, IMRA'AHMAR'AH, NISA, ZAUJ, DAN
UMMUN DALAM ALQURAN MENURUT BUYA HAMKA

Siti Aminah, Dahlia Lubis

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

aminatujjauzahsiregar326@gmail.com

Abstrak

Alquran telah banyak membicarakan perempuan dengan ragam bentuk kata yang merujuk pada makna perempuan dan sesungguhnya Islam juga memberikan perhatian yang besar terhadap kaum perempuan dengan menempatkan mereka pada tempat yang terhormat. Perempuan adalah sosok yang menjadi tauladan bagi sebuah generasi sehingga perlu dipersiapkan secara matang untuk menuju suatu perubahan. Ayat yang berkaitan dengan perempuan lebih dari 200 kali, bahkan secara khusus, ada sebuah surah perempuan, bernama surah an-Nisa, sebagai bentuk jamak dari kata al Mar'ah. Alquran dalam masalah derajat kemanusiaan telah mendudukan perempuan dalam posisi yang setara dengan laki-laki. Kedudukan, hak dan kewajibannya hampir bisa dikatakan sama. Namun karena keduanya diciptakan oleh Allah dengan karakter fisik dan psikis yang berbeda, Alquran kemudian membedakan fungsi, peran dan tugas masing-masing, baik dalam wilayah domestik maupun publik. Penelitian ini berbasis library research. Dalam penelitian ini membahas tentang Kajian “Analisis semantik Untsa, Imra’ah/mar’ah, Nisa, Zauj, dan Ummun dalam Alquran menurut buya hamka” dengan mengangkat tema perempuan baik dari segi tugas dan kedudukannya dalam Alquran “*Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka*” yang diprakarsai oleh seorang mufassir dari tanah minang.

Kata Kunci: *Tafsir Al-Azhar, Semantik (Untsa, Imra’ah/Mar’ah, Nisa, Zauj, Umm*

A. Pendahuluan

Gender merupakan suatu klasifikasi gramatikal gender digunakan untuk membedakan benda-benda, sifat dan bahasa menurut jenis kelaminnya. Perbedaan antara seks (jenis kelamin) dan gender yaitu berkaitan erat dengan ciri-ciri biologis dan fisik tertentu. Gender merupakan identitas kultural yang disosialisasikan sedemikian rupa sehingga merupakan sesuatu yang natural dengan ungkapan yang sering dilontarkan sebagai kodrat dua jenis kelamin yang sering disebut dengan “perempuan” dan “laki-laki”. Persoalan tentang gender pada perspektif Islam terletak pada unsur-unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam dasar perjuangan Islam.¹

Kata perempuan banyak dijelaskan dalam Alquran dari segi-segi pandangan yang dibutuhkan. Dalam Bahasa Indonesia sering juga disebutkan perempuan dengan sebutan yang berbeda namun bermakna sama seperti halnya, wanita, gadis, ibu, kaum hawa, putri, ratu, istri, nenek, tante (bibi), dan lainnya yang mana itu semua bertujuan untuk menunjukkan sex/gender lawan dari kata laki-laki, pria, kaum adam dan lainnya. Tidak hanya kata perempuan saja yang dijelaskan Alquran berbentuk semantik, bahkan kata laki-laki juga banyak disebutkan.

Dalam semantik Alquran makna perempuan, yaitu sebagai: *unsta*, *imra'ah/mar'ah*, *nisaa'*, *zauj*, *bintun*, *ukhtun*, *ummun*, *muslimatun*, *mu'minatun*, *shohibatun*, *qonitatun*, *hafidzhatun*, *shobiratun*, *khosi'atun*, *fatayat* dan sebagainya. Kesemuanya ini memiliki makna semantik perempuan, namun pada pembahasan serta penjabaran semantik perempuan ini peneliti membatasi lima kata saja yang akan dijabarkan satu persatu dalam penafsiran buya Hamka melalui tafsirnya.

B. Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan

Buya Hamka membahas khusus tentang perempuan dalam bukunya yang berjudul “Buya Hamka Berbicara Tentang perempuan. Dari halaman pertama terlihat bahwa ini adalah sebuah ringkasan-ringkasan dari tafsiran beliau di dalam Tafsirnya (al-Azhar). Yang mana dalam buku tersebut di dapati kata Zauj dan Nisa' merujuk pada ayat an-Nisa':1. Dilanjutkan pada ayat at-Taubah yang menyebutkan kata

¹Nafiatul Amalia, *Kata-Kata Yang Bermakna “Perempuan” Dalam Al-Qur'an*, Makassar: Skripsi Universitas Hasanuddin, 2017, h. 6

Mukminah. Buya Hamka menjelaskan bahwa mukmin dan mukminah sama saja dalam berbuat amal ma'ruf nahi munkar, serta penjelasan peran perempuan mukminah (Khadijah) bahwa sukses yang dicapai oleh Nabi Muhammad Saw, sebagian besar adalah karena berdirinya seorang mukminah di sampingnya.²

Pada bab selanjutnya dijelaskan tentang anak perempuan (untsa) yang mendapatkan harga diri mereka kembali. Merujuk pada ayat an-Nahl: 58-59 yang mana pada masa jahiliyah jika anak perempuan lahir akan dikubur secara hidup-hidup, karena takut akan membawa malu pada keluarganya. Setelah Rasulullah diutus Allah menjadi Rasulnya yang penghabisan, membawa berkah sejak turunnya ayat-ayat, perempuan Arab mendapat kembali kepribadiannya. Rasulullah sering menyebut anak perempuannya dengan sebutan "*Raihanah*", obat jerih. Selanjutnya pada kemuliaan ibu, pada Q.s Luqman : 14, (ummun) sesuai pada hadis yang sudah dijelaskan anjuran dalam memuliakan ibu. Ada juga dijelaskan tentang ibu susuan, yang mana Islam memandangnya sama hukumnya dengan ibu kandung kita sendiri. Begitu juga dengan saudara perempuan dari ibu, jika ada seseorang anak yang ibunya meninggal sedang ia masih kecil, di dalam hukum fiqh disebutkan bahwa orang yang pertama berhak mengasuh (*hadhanah*) anak tersebut ialah saudara perempuan dari ibunya. Kemudian dijelaskan tentang saudara perempuan. Rasulullah memperingatkan agar saudara perempuan diperhatikan dan dikasihi.³

C. Penafsiran Buya Hamka dan Mufassir Lainnya

1. Untsa

Kata untsa memiliki makna yang lebih condong pada kondisi perempuan secara biologis firman Allah:

﴿اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيصُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ﴾⁴

Artinya: Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya.

²Hamka, Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan, cet-1, Jakarta: Gema Insani, 2014, h. 12

³Hamka, Buya Hamka Berbicara Tentang Perempuan.....

⁴Q.s Ar-Ra'd [13] :8

Buya Hamka menjelaskan di dalam tafsirnya, tentang proses janin di dalam rahim perempuan yang sedang hamil, mulai dari segumpal mani, yang telah bertemu sel telur perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perempaulah yang akan mengalami ini semua. Untsa dalam arti kata perempuan sebagai ciri fisik, juga buya Hamka menjelaskan bagaimana keadaan sijnin dari mulai di alam kandungan hingga nanti telah dilahirkan, segalanya sudah ketentuan dari Allah yang maha kuasa, maka buya Hamka menjelaskan dari janin akan bertumbuh, apakah anaknya laki-laki atau perempuan, apakah rupanya akan cantik, atau manis, hitam atau putih. Maka disini lah dapat dimengerti bahwa makna kata untsa pada ayat diatas menjelaskan manusia atau perempuan secara biologisnya. Serta kodrat perempuan akan mengalami yang namanya hamil.⁵

Dalam tafsir *hidayatul insan* dijelaskan bahwa Allah Subhaanahu wa Ta'aala menerangkan tentang pengetahuan-Nya yang mencakup segalanya dan meliputinya. Apakah bayinya laki-laki atau perempuan, kembar atau tidak, dsb. Dari waktu hamil atau berkurang dalam arti kandungan itu binasa, menciut atau mati. Tidak maju dan tidak mundur, tidak bertambah dan tidak berkurang melainkan sesuai yang dikehendaki hikmah dan ilmu-Nya.⁶

Dalam tafsir *Al-Furqan* dijelaskan tentang Allah mengetahui kekurangan, kelemahan, atau tambahan kekuatan yang terjadi dalam kandungan.⁷ Dalam hadits dijelaskan pula tentang taqdir seorang bayi yang ada di dalam Rahim ibunya: “Maka berkatalah Malaikat itu” “Ya Tuahn! Laki-lakikah atau perempuan? Ya Tuhan serakah atau bahagia? Bagaimana rezekinya? Bagaimana ajalnya? Maka bersabdalah Tuhan dan menulislah Malaikat.” Menurut hadits yang dirawikan oleh Bukhari dari Abdullah bin Umar:

“Bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: “Kunci-kunci yang gaib adalah lima, tidak mengetahui akan dia melainkan Allah, tidak mengetahui apa yang akan terjadi besok melainkan Allah, tidak mengetahui apa yang dikandung di dalam rahim melainkan Allah, tidak mengetahui bila hujan akan turun melainkan Allah, dan tidak

⁵Hamka, Tafsir al-azhar, diperkaya dengan pendekatan sejarah, sosiologi, tasawuf, ilmu kalam, sastra, dan Psikologi, Gema Insani, jilid 5, h. 51

⁶Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, jilid 2, h. 273

⁷ A.Hassan, *Al-Furqan*, Jakarta Selatan: Universitas Al-Azhar Indonesia, Cet-2, 2010, h. 394

seorangpun orang yang tahu di bumi dia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui bila kiamat akan berdiri melainkan Allah.

Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang anak yang dikandung berjenis kelamin perempuan:

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝۸﴾

Artinya: Ketika melahirkannya, dia berkata, “Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. “Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk.”

Buya Hamka menafsirkan, ternyata bahwa anak itu perempuan. Tentu yang diharapkan dari semula ialah anak laki-laki, sebab penyelenggara rumah suci adalah orang laki-laki belaka, sedang nazarnya sudah bulat: 'Diapun berkata; *Tuhanku sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan.*" Di dalam perkataan itu nampaklah keterharuan hati perempuan yang shalih itu, bagaimana aku ini, nazar telah dibulatkan, selahir anak akan diantar ke rumah suci, ternyata anaknya perempuan. Apakah Tuhan bisa menerimanya? Sebab kalau Tuhan terima, dia masih tetap akan memegang teguh nazarnya. Lalu datanglah keterangan Tuhan kepada Rasul-Nya Muhammad Saw. *"Padahal Allah terlebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu."* Meskipun anak itu dilahirkan perempuan, bukanlah dia perempuan biasa. Ibunya tidak mengerti hal itu. Yang diketahuinya hanya bahwa anak itu perempuan. Pada pendapatnya niscaya tenaganya mengurus mesjid Allah tidak akan sama dengan tenaga laki-laki, dan ada lagi beberapa hari dalam sebulan dia tidak boleh mendekat ke tempat beribadat yang agung itu. Dia tidak mengetahui apa yang diketahui Tuhan. Di kemudian hari baru ternyata, bahwa dia akan dijadikan Allah suatu ayat bagi isi alam, bahwa sekali waktu seorang anak dara yang suci, bersih dan shalih akan melahirkan seorang putera, dan putera itu Nabi Allah pula, yaitu Isa Almasih, tidak menurut kebiasaan duniawi yaitu dengan persetubuhan. Lalu Tuhan menegaskan lagi: 'Dan tidaklah laki-laki seperti

⁸ Q.s Ali 'Imran [3] :36

perempuan." Artinya tidaklah akan ada seorang laki-lakipun yang akan menjadi khadam rumah suci itu yang akan serupa dengan perempuan yang dilahirkannya itu.⁹

Dari perkataan ini diketahui bahwa istri Imran ingin melahirkan anak laki-laki karena lebih mampu berkhidmat, Allah lebih mengetahui terhadap anak yang dilahirkan istri Imran, dan kelak Allah akan mengadakan perkara penting terhadapnya, Menurut istri Imran, anak perempuan tidak cocok berkhidmat di baitul Maqdis, karena keadaan perempuan yang lemah dibanding laki-laki dalam berkhidmat, auratnya lebih tertutup, terkena haidh dsb., Dalam ayat ini terdapat dalil kelebihan laki-laki dibanding wanita, dalil memberi nama saat anak lahir dan bahwa ibu boleh menamai anak ketika bapaknya tidak suka, Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim disebutkan, "Tidak ada bayi yang lahir pun kecuali disentuh oleh setan saat lahirnya, sehingga ia menangis dan berteriak selain Maryam dan anaknya (Isa 'alaihi salam)."¹⁰

Dalam konteks ucapan, yakni nazar istri 'Imran adalah tekad janjinya untuk menjadikan anak yang dikandungnya berkhidmat secara penuh di Bait al-Maqdis. Dalam tradisi masyarakat ketika itu, seorang anak yang dinazarkan sebagai pelayan rumah suci akan bertugas penuh di sana sampai dia dewasa. Nazar ini menunjukkan bahwa istri 'Imran mengharap kiranya yang dikandungnya adalah anak lelaki, karena ketentuan yang berlaku ketika itu, adalah hanya anak lelaki yang dapat bertugas di rumah Allah. Ini demi menjaga kesucian tempat ibadah dari haid yang dialami oleh wanita. maka tatkala istri 'Imran itu melahirkan anaknya, dan mengetahui bahwa yang dilahirkannya adalah anak perempuan dia pun berkata dengan sedikit kecewa: Tuhanku, Pcmeliharaku sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Demikian ayat ini segera menegaskan pengetahuan Allah walau tanpa disampaikan oleh istri 'Imran dan lanjut ibu yang melahirkan itu anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan.¹¹

Maksudnya, anak perempuan menurut tradisi kami tidak dapat bertugas di rumah suci, karena itu, aku tidak dapat memenuhi nazarku. Namun demikian, aku harap anakku ini menjadi seorang perempuan yang taat kepada-Mu, maka karena itu sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam, yakni seorang yang taat, dengan

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 1, h. 621

¹⁰Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 1, h. 166

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, h. 77-79

harapan kiranya nama itu benar-benar sesuai dengan kenyataan dan oleh karena itu pula aku sadar bahwa kedurhakaan disebabkan oleh gangguan dan rayuan setan maka aku mohon perlindungan untuknya secara terus-menerus, sebagaimana dipahami dari bentuk kata kerja masa kini yang digunakannya untuk memohon perlindungan itu dan semoga dia dewasa dan panjang umur sehingga memperoleh anak keturunan, serta keturunannya juga kumohonkan kepada-Mu perlindungan dari gangguan dan rayuan setan yang terkutuk.¹²

Secara umumnya yang berjenis kelamin tidak hanya untuk manusia saja, akan tetapi untuk hewan juga ada disebutkan dengan kata untsa atau jenis kelamin perempuan (betina). Seperti dalam Alquran surat al-An'am [6]: 143:

﴿ تَمْلِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّأْنِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلْ آلذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمِ الْأُنثَيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلْتُمْ عَلَيْهِ أَزْوَاجَ الْأُنثَيَيْنِ ۗ تَبَيَّنَ لِي بَعْلُكُمْ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۙ ﴾

Artinya: Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang, yaitu sepasang domba dan sepasang kambing. Katakanlah, "Apakah yang Dia haramkan itu dua yang jantan, dua yang betina, atau yang ada dalam kandungan kedua betinanya? Terangkanlah kepadaku berdasarkan pengetahuan jika kamu orang yang benar."

Tafsiran dari ayat ini, ialah buya Hamka menjelaskan apa saja yang akan dibawa dalam perahu Nabi Nuh. Biri-biri sepasang, jantan dan betina. Pasangan jantan dan betina ini menurunkan anak-anak dan berkembang biak menjadi binatang ternak untuk kamu makan atau untuk kamu ambil kulitnya atau bulunya.¹³

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata al-Untsa dalam ayat tersebut digunakan untuk mengidentifikasi jenis kelamin hewan. Jadi, kata al-Untsa dalam ayat tersebut berelasi dengan lafad ad-Da'n dan al-Ma'zi dari situ lahirlah makna hewan ternak berjenis betina.

2. Imra'ah/Mar'ah

Imra'ah/mar'ah, sedari dari pengertian-pengertian bahwa imra'ah ialah perempuan yang dewasa, bisa saja dia seorang istri. Dan juga pada kata ini mengandung karakteristik atau sifat pembawaan dari pada perempuan. Allah berfirman:

﴿ وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَنْ نَفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۙ ﴾¹⁴

¹²Ibid, h. 77-79

¹³Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 3, Jakarta, h. 302

¹⁴Q.s. Yusuf [12] : 30

Artinya; Para wanita di kota itu berkata, “Istri al-Aziz menggoda pelayannya untuk menaekkannya. Pelayannya benar-benar membuatnya mabuk cinta. Kami benar-benar memandangnya dalam kesesatan yang nyata.”

Dalam tafsirnya Buya Hamka juga menyebutkan perempuan memiliki lidah bocor atau lidah bocor perempuan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan istri-istri orang besar pada masa itu. Diceritakan pada masa cabang atas atau masa purbakala Mesir zaman kekuasaan Fir'aun-fir'aun itu. Istri orang-orang besar asyik bertemu dan bertamu memperkatakan perhiasan, kekayaan, pakailah indah, dan berbagai kemewahan serta untuk menghabiskan waktu, dalam bersolek, mereka duduk-duduk bersama memperkatakan keadaan si anu yang tidak hadir, yang suaminya telah benci kepadanya, yang anak perempuannya nyaris dapat jodoh tapi gagal, dan bermacam perkataan lain. Kadang-kadang juga memperkatakan kecantikan si anu bahwa dia dikasihi oleh suaminya, dan suami si anu jatuh hati kepada perempuan lain.¹⁵

Yakni hal ini perkara yang memalukan, ia adalah wanita yang berkedudukan tinggi, dan suaminya pun berkedudukan tinggi. Namun ia malah merayu pelayannya yang berada di bawahnya dan memberikan dirinya untuk pelayannya. Yakni karena terjadi hal yang tidak patut terjadi ini.¹⁶

Dijelaskan juga dalam tafsir al-azhar dari kisah ini bisa diambil sebuah pelajaran tentang kelembutan seorang muslimah dan kelembutan itu bisa meluluhkan hati yang keras atas izin Allah. Demikianlah perempuan kegigihannya ketika menginginkan dalam sesuatu ia mampu meyakinkan orang-orang yang disekitarnya. Sekeras apapun hati Fir'aun ia akan lemah jika dirayu oleh perempuan (istrinya). Firman Allah:

﴿ وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴾¹⁷

Artinya: Istri Fir'aun berkata (kepadanya), “(Anak ini) adalah penyejuk hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya. Mudah-mudahan dia memberi manfaat bagi kita atau kita mengambalnya sebagai anak.” Mereka tidak menyadari (bahwa anak itulah, Musa, yang kelak menjadi sebab kebinasaan mereka.

¹⁵Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 4, Jakarta, h. 678

¹⁶Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2, h. 239

¹⁷*Q.s Al-Qasas [28] : 9*

Ketika Asiah menemukan dan meminta untuk merawat bayi Musa yang di hanyutkan di sungai Nil, Firaun pun tak kuasa untuk menolak Asiah mampu meyakinkan suaminya untuk merawat anak itu. Padahal, ia begitu waspada dengan ramalan yang menyebut bahwa akan terlahir seorang bayi laki-laki yang kelak akan menghancurkan Mesir bakal jadi kenyataan. Itulah yang membuatnya memerintahkan agar semua bayi laki-laki dibunuh.

3. Nisa'

Penjelasan buya Hamka dengan semantik (kata lain perempuan) yaitu kata Nisa dalam Alquran. Firman Allah:

﴿ وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا ۚ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝¹⁸﴾

Artinya: Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Buya Hamka menafsirkan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama boleh membangun usahanya masing-masing, ibarat seorang suami bekerja di luar si istri juga berusaha di dalam atau di luar rumah. Kepada semua orang laki-laki telah disediakan Allah pembagian dan pembagian itu akan didapatnya menurut usahanya perempuan-perempuan pun demikian pula. Untuk masing-masing perempuan telah disediakan Allah pembagian yang akan didapatnya pembagian itu asal diusahakannya. Tetapi kalau tidak diusahakan pembagian itu tidak akan diberikan titik dengan hanya berangan-angan pembagian akan tetap jauh. Pembagian yang akan dapat dilancarkan diusahakan, Itu ialah dalam rangka tugas diri dan pembagian kerja yang telah ditentukan oleh Allah. Perempuan disuruh berusaha sebagaimana laki-laki disuruh berusaha masing-masing dalam bidangnya. Kita misalkan seorang laki-laki jaya dalam usahanya karena bekerja keras keluar rumah maka kejayaan itu akan sempurna jika

¹⁸Q.s An-Nisa' [4] : 32

perempuan atau istri yang ada dalam rumah tangga yang telah mereka bangunkan berdua tahu pula akan kewajibannya sebagai istri suami bertanggung jawab keluar istri bertanggung jawab di garis belakang. pekerjaan laki-laki yang kasar kasar dan berat berat sedang pekerjaan perempuan halus dan rumit.¹⁹

Pekerjaan kasar laki-laki itu tidak akan dapat dilaksanakan oleh perempuan dan pekerjaan halus perempuan tidak akan dapat dilaksanakan oleh laki-laki imbalanced yang berat kasar dengan yang ringan halus itulah keharmonisan rumah tangga tak usah si perempuan mengeluh dan berangan-angan supaya dia jadi laki-laki supaya terlepas dari kewajiban mengandung anak menyusui dan mengasuh seorang laki-laki pun tidak usah mengeluh karena berat tugasnya selalu ingin sebagai perempuan. kalau di litik dengan saksama kebanyakan perempuan lah yang kerap kali mengeluh dan merasakan bahwa kewajibannya yang terbesar dan haknya kurang lalu dia hendak berlari mengejar ke tengah jalan raya.²⁰

Hendak hidup sebagai laki-laki apabila angan-angannya itu diperturutkan kacaulah susunan dunia ini. ini adalah gelombang angan-angan yang menyerang perempuan dan laki-laki. Disamping perempuan berangan-angan karena melihat kelebihan laki-laki ada lagi orang laki-laki sendiri tenggelam dalam angan-angan karena melihat kelebihan perempuan misalnya seorang petani yang payah bertanam padi di desa berangan-angan dan iri hati melihat orang kota tidak payah bertani hanya menerima beras yang telah ditumbuk saja. karena angan-angan orang petani yang demikian niscaya timbullah urbanisasi orang kampung hendak ke kota semua akhirnya kampung-kampung dan desa jadi legang. Akhirnya semua lapar karena tidak ada pertanyaan lagi.²¹

Baik karunia dari sisi dunia maupun agama, yang mungkin maupun tidak mungkin. Oleh karena itu, kaum wanita tidak boleh iri hati terhadap keistimewaan yang dimiliki kaum laki-laki, demikian juga orang miskin dan bercacat tidak boleh iri hati kepada orang yang kaya atau yang sempurna. Yang demikian merupakan hasad, karena dia ingin nikmat Allah yang ada pada orang lain berpindah kepada dirinya. Hal itu dilarang, karena dapat membuahkan sikap kesal terhadap takdir Allah, membuat

¹⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 2, Jakarta, h. 272

²⁰ *Ibid*, h. 272

²¹ *Ibid*, h. 272

malas serta membuahakan angan-angan yang tidak dibarengi amal dan usaha. Yang terpuji adalah jika seorang hamba berusaha sesuai kemampuannya untuk memperoleh hal yang bermanfaat baginya baik agama maupun dunia, meminta karunia kepada Allah, tidak bersandar kepada diri serta tidak kepada sesuatu yang lain selain kepada Allah. Tuhannya berupa pahala seperti jihad dan amal saleh lainnya.²²

Berupa ketaatan kepada suami dan menjaga kehormatan. Ayat ini turun ketika Ummu Salamah berkata, "Andaisaja kita laki-laki, sehingga kita dapat berjihad sehingga memperoleh pahala seperti yang diperoleh kaum laki-laki." Yakni mohonlah kepada Allah apa saja yang kamu butuhkan, niscaya Dia akan memberikannya kepadamu. Hal ini termasuk sempurna seorang hamba dan tanda bahagia dirinya, tidak seperti orang yang tidak beramal atau bersandar kepada dirinya tidak butuh kepada Tuhannya, atau menggabung kedua hal tersebut (tidak beramal dan bersandar kepada dirinya), orang yang seperti ini adalah orang yang rugi. Di antara pengetahuannya adalah Dia mengetahui siapa yang berhak mendapatkan karunia dan mengetahui permintaan kamu. Dia memberikan orang yang diketahui-Nya berhak memperoleh pemberian-Nya dan mencegah orang yang diketahui-Nya tidak layak memperoleh.²³

At-Tirmidzi meriwayatkan melalui Mujahid bahwa ayat ini turun berkenaan dengan ucapan istri Nabi saw. Ummu Salamah, yang berkata kepada Rasul saw., "Sesungguhnya pria berjihad mengangkat senjata melawan musuh, sedang perempuan tidak demikian. Kami juga selaku perempuan hanya mendapat setengah bagian lelaki," Ini angan-angan yang bukan pada tempatnya sehingga ia terlarang. Tetapi bukan semua angan-angan dilarang, karena ada yang dapat mendorong terciptanya kreasi-kreasi baru. Ayat ini mengajarkan kita hidup realistis. Ada angan-angan dan harapan yang boleh jadi dapat dicapai, dan ada juga yang jelas mustahil atau sangat jauh, bagaikan si cebol merindukan bulan. Inilah yang dilarangnya. Ada lagi angan-angan yang melahirkan keinginan menggebu setelah melihat keistimewaan orang lain disertai harapan kiranya keistimewaan itu beralih kepadanya dan lain-lain. Ini juga dilarang-Nya. Banyak orang yang mengandalkan harapan dan sangka baik. Ini boleh-boleh saja, bahkan yang demikian itu baik asalkan sangkaan dan harapan itu beralasan lagi disertai upaya sekuat kemampuan.

²² Abu Yahya Marwan bin Musa, Tafsir Hidayatul Insan, h. 254-255

²³ Ibid, h.254-255

Quraish Shihab menjelaskan bahwa meskipun tidak ada larangan bagi wanita untuk bekerja, namun hendaknya jenis pekerjaan itu tidak diharamkan dan tidak mengarah pada perbuatan haram, seperti perjalanan sehari semalam tanpa ada mahram atau bekerja di tempat yang terjadi ikhtilath (campur baur) antara pria dengan wanita. Memang tidak ada dalil yang qath'i tentang haramnya wanita keluar rumah, namun para ulama tetap menempatkan beberapa syarat atas kebolehan wanita keluar rumah.²⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pada ayat ini laki-laki dan perempuan masing-masing mendapatkan pahala sesuai dengan amal yang dilakukannya. Jika amalnya baik, maka pahalanya adalah kebaikan dan jika amalnya jelek, maka balasannya adalah kejelekan pula. Ini adalah pendapat Ibnu Jarir.²⁵ Maka pada ayat ini usaha yang disebutkan mengarah kepada amal kebajikan serta balasannya. Berbeda dengan tafsir al-Azhar bahwa Buya Hamka menjelaskan secara menyeluruh.

Sedangkan Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa perintah pada ayat ini berlaku untuk umum. Perempuan muslimah dilarang keluar rumah kecuali dalam keadaan darurat. Sejalan dengan Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa perempuan dilarang keluar rumah jika tidak ada kebutuhan yang dibenarkan agama.

Pada ayat ini Buya Hamka menjelaskan bagaimana proses penciptaannya antara Adam dan Hawa. Maka Buya Hamka menjelaskan bagaimana sifat bawaan lahiriah seorang wanita mengingat dari sejarah perempuan diciptakan.

كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٢٦﴾

4. Zauj

Zauj menurut Buya Hamka dalam Tafsirnya Tafsir al-Azhar bahwa berpasangan mempunyai dua arti, yaitu umum dan terbatas. Adapun arti secara umum ialah berawal berakhir, berlahir berbatin, berbesar berkecil, berhina bermulia, bertinggi berendah, berlaut berdarat, berdahulu berkemudian, berbumi berlangit, bergelap berterang, berhidup bermati, beriman berkafir, berbahagia berbahaya, bersyurga berneraka, dan lain sebagainya. Adapun makna terbatas adalah berpasang-pasangan, berlaki-laki dan

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an, Jakarta : Lentera Hati, 2002, h. 416-417

²⁵Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 5, h. 293

²⁶*An-Nisa*/4:32

berperempuan, dan lebih diperkecil yang bersuami-istri, semua dijadikan Tuhan segala dua atau berpasang dua, maka seluruh alam yang diciptakan oleh Allah ini tidaklah dijadikan dengan sendiri dan tidaklah berarti, atau kurangnya artinya selama dia masih sendiri, hanya Allah saja yang ada sendirinya.²⁷

Tidak ada sesuatu yang jadi pasangan-Nya, untuk itu Allah menyatakan di ujung ayat: “Supaya kamu semuanya ingat.”. Ingat bahwa kitalah yang berkehendak kepada Allah, sedangkan Allah tidaklah berkehendak kepada kita, dan supaya ingat pula bahwa semua kita berpasangan, tetapi Allah tetap Maha Tunggal.²⁸ Ayat lain yang menjelaskan hal serupa, Allah SWT di dalam QS. al-Najm : 45:

﴿وَأَنَّهُ خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ﴾²⁹

*Artinya: bahwa sesungguhnya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan.*³⁰

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir al-Azhar bahwa semua yang ada ini pun diberi Allah pasangan, seperti awal berpasangan dengan akhir, lahir berpasangan dengan batin, tinggi berpasangan dengan rendah, hina berpasangan dengan mulia, lemah berpasangan dengan kuat, sedih berpasangan dengan gembira, jauh berpasangan dengan dekat, itulah alam semuanya serba dua, hanya Allah saja yang Maha Esa.³¹

Marwan bin Musa juga menjelaskan dalam tafsirnya, dari pengertian jauh ini diperuntukkan yang termasuk pula dari jenis hewan, ada jantan dan ada betina.³²

Dijelaskan dalam kitab Al-Alfaazh tentang pengertian *zauj*, dijelaskan dengan firman Allah:

﴿وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ

الظَّالِمِينَ﴾³³

²⁷Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 5, Jakarta, h. 465

²⁸Ibid, h. 465

²⁹Q.s an-Najm [53]: 45

³⁰Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'ah, Alquran Dan Terjemahnya, (Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

³¹Ibid...

³²Marwan Bin Musa, Tafsir Al Qur'an Al Karim, Jilid 4 pada Surah an-Najm ayat 45

³³Q.s Al-Baqarah [2]: 35

Artinya: Kami berfirman, “Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang zalim!”³⁴

Allah memerintahkan Adam untuk berdiam di dalam taman itu bersama isterinya. Nyatalah sekarang dalam ayat ini bahwa sementara itu isteri beliau telah dijadikan Allah. Ialah yang telah diketahui namanya oleh pemeluk ketiga agama: Islam, Yahudi dan Nasrani, yang bernama Hawa, dan dalam ejaan orang Eropa disebut Eva. Tidaklah dijelaskan dalam ayat ini asal kejadian itu dan tidak pula diterangkan pada ayat yang lain. Orang Yahudi dan Nasrani, berdasar kepada Kitab Perjanjian Lama (Kejadian, Fasal2 ayat 20 sampai 24) mempunyai kepercayaan bahwa Hawa itu dijadikan Tuhan dari pada tulang rusuk Nabi Adam; dicabut tulang rusuknya sedang dia tidur, lalu diciptakan menjadi perempuan dijadikan bininya. Di dalam Islam kepercayaan yang umum tentang Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam itu, bukanlah karena percaya kepada Kitab Kejadian Fasal 2 tersebut, karena Nabis. Saw telah memberi ingat bahwa kitab-kitab Taurat yang sekarang ini tidaklah asli lagi; sudah banyak catatan manusia, dan manusianya itu tidak terang siapa orangnya. Bahkan naskah aslinya sampai sekarang tidak ada. Hal ini diakui sendiri oleh orang Yahudi dan Nasrani. Tetapi Nabi Saw. sendiri pernah bersabda, ketika beliau memberi ingat kepada orang laki-laki tentang perangai dan tabiat perempuan supaya pandai-pandai membimbingnya. Maka tersebutlah dalam sebuah Hadis yang dirawikan oleh Imam Bukhari dan Muslim daripada Abu Hurairah, demikian sabda beliau:

اِسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ

تَقَمُّهُ كَسَّرْتَهُ وَإِنْ تَرَكَتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ³⁵

“Peliharalah perempuan-perempuan itu sebaik-baiknya, karena sesungguhnya perempuan dijadikan dari tulang rusuk, dan sesungguhnya yang paling bengkok pada tulang rusuk itu ialah yang sebelah atasnya. Maka engkau coba meluruskannya niscaya

³⁴Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari'ah, Alquran Dan Terjemahnya, (Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

³⁵ Abu al-Husain Muslim ibnu al-hijaj, *Shohih Muslim*..... h. 1091

*engkau patahkan dia,. Dan jika engkau tinggalkan saja, dia akan tetap bengkok. Sebab itu, peliharalah perempuan-perempuan baik-baik.*³⁶

Hadits ini muttafaq'alaihi, artinya sesuai riwayat Bukhari dengan riwayat muslim. Apabila kita perhatikan bunyi hadits ini dengan saksama, tidaklah dia dapat dijadikan alasan untuk mengatakan bahwa perempuan atau terutama siti Hawa terjadi dari tulang rusuk Nabi Adam. Tidak ada tersebut sama sekali dalam hadis ini dari hal tulang rusuk Nabi Adam. Yang terang maksud hadis ini ialah membuat perumpamaan dari hal bengkok atau bengkoknya jiwa perempuan, sehingga payah membentuknya, sama keadaannya dengan tulang rusak rusuk; tulang rusuk tidaklah dapat diluruskan dengan paksa. Kalau dipaksa-paksa meluruskannya, dia pun patah. Kalau dibiarkan saja, tidak dihadapi dengan sabar, bengkoknya itu akan terus.

Apatah lagi hadits ini dituruti oleh hadits lain di dalam Shahih Bukhari dan Muslim juga, demikian bunyinya: Dan, pada satu riwayat pada kedua shahih, Bukhari, Muslim.

“Perempuan itu adalah seperti tulang rusuk, jika engkau coba meluruskannya, dia pun patah. Dan jika engkau bersuka-suka dengan dia, maka bersuka-suka juga engkau, tetapi dia tetap bengkok.

Dan pada satu riwayat lagi dengan muslim,

إِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ لَنْ تَسْتَقِمَ لَكَ عَلَى طَرِيقَةٍ فَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا
عُوجٌ وَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهَا كَسَرْتَهَا وَكَسَرُهَا طَلَاقُهَا³⁷

“Sesungguhnya perempuan itu dijadikan dari tulang rusuk. Dan dia tidak dapat lurus untuk engkau atas suatu jalan. Jika engkau mengambil kesenangan dengan dia, namun dia tetap bengkok, namun jika engkau coba meluruskannya, niscaya engkau mematahkannya. Patahnya itu talaknya”.

³⁶ Hadis imam bukhori dan muslim dari abu Hurairah

³⁷ Abu al-Husain Muslim bin Hijaj, *Al-jami'u ash-shohihu (Shohih Muslim)*, Dar at-Tiba'ah, 'Amirah, Tarkiyah, 1334 H, h. 178

Ada lagi hadits lain dengan makna yang serupa, diriwayatkan oleh ahli hadis lain pula. Pada hadis pertama sudah nyata tidak ada tersebut bahwa Hawa terjadi dari tulang rusuk Adam. Pada hadits kedua lebih jelas lagi bahwa itu hanyalah perumpamaan. Hadits yang ketiga menjadi lebih jelas karena telah ada hadits yang kedua bahwa itu adalah perumpamaan. Hadits yang ketiga menambah jelas lagi bahwa kalau laki-laki tidak hati-hati membimbing istrinya, kalau bersikap keras saja, talaklah yang terjadi dan patah aranglah rumah tangga.³⁸

﴿ وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾³⁹

Artinya: Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).

Dalam ayat lain juga dijelaskan tentang makna Zauj yang berarti pasangan dari buah-buahan. Firman Allah:

﴿ فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَيْنِ ﴾⁴⁰

Artinya: Di dalam kedua (surga) itu terdapat aneka buah-buahan yang berpasang-pasangan.

Kesuburan dua mata air yang mengalir itu bukan saja menimbulkan kembang beraneka warna, tetapi juga buah-buahan berbagai macam pula, berpasang-pasangan. Dari ayat ini kita dapat mengerti bagaimana kesuburan yang timbul karena ada dua mata air itu. Dan meskipun mata air mengalir, namun buah-buahan belum tentu subur kalau tidak terjadi berpasang-pasangan, berjantan berbetina. Orang yang mengerti ilmu tumbuh-tumbuhan telah tahu bahwa kesuburan buah-buahan sama juga dengan kesuburan manusia, yaitu berjantan berbetina. Kalau kiranya suatu pohon tidak dikawinkan dahulu jantannya dan betinanya, tidaklah dia akan berbuah, walaupun sebagaimana suburnya, ini telah dicobakan sendiri di jaman Rasulullah SAW orang akan menanam pohon kurma, hendaklah dikawinkan terlebih dahulu. Rasulullah pada

³⁸Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 1, Jakarta, h. 138-139

³⁹Az-Zariyat [51] : 49

⁴⁰QS ar-Rahman [55]: 52

mulanya tidak ada ilmu tentang itu, tidak begitu mengacuhkan perkara mengawinkan itu, sehingga orang menanam tidak dengan mengawinkan, akhirnya kurma tumbuh, tetapi tidak berbuah. Setelah itu orang kembali menanam dengan mengawinkan terlebih dahulu, baru berbuah. Sampai Rasulullah SAW. mengatakan:

“Kamu lebih mengetahui dari hal-hwal dunia kamu”.

Dengan demikian Rasulullah SAW menginsafi bahwasanya soal-soal pertanian, bercocok tanam, atau soal-soal pertukangan, mendirikan rumah dan lain-lain, bukanlah beliau ahlinya dan bukanlah beliau diutus Allah untuk memberikan bimbingan pula dalam hal demikian itu, serahkan segala sesuatu kepada ahlinya.⁴¹

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah mengutip perkataan Thahir bin Asyur, perintah ayat ini ditujukan kepada istri-istri Nabi sebagai kewajiban. Sedang bagi perempuan-perempuan muslimah selain mereka sifatnya adalah kesempurnaan. Yakni tidak wajib, tetapi sangat baik.

Ar-Raghib menjelaskan lebih lanjut az-zauj berarti pasangan jantan dan betina pada binatang-binatang seperti halnya sepatu dan sandal. Dan bisa juga diterangkan pada sesuatu yang lain yang bila dipadukan akan tampak kebaikannya karena adanya keserupaan ataupun berlawanan. Az-zauj bisa diartikan laki-laki atau perempuan. Selain itu, al-Asfahani menegaskan bahwa zauj juga bisa digunakan untuk sesuatu yang berhubungan dengan yang lain dan keberhubungan tersebut bisa akibat kesamaan atau karena bertolak belakang. Penjelasan al-Asfahani ini, khususnya yang terakhir memberi peluang bahawa kata zauj tidak dipahami hanya untuk sesuatu yang dua saja. Terkadang, zauj juga bisa untuk sesuatu yang banyak. Berdasarkan hal itu, bisa dikatakan bahwa zauj bisa dipahami sesuai konteks ayat. Apakah itu tentang manusia atau lainnya, dua hal yang berkaitan atau lebih. Bahkan, yang seperti ini sesuai dengan makna pasangan yang keempat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.⁴²

Imam Al-Maraghi menjelaskan bahwa Zaujani adalah dua jenis buah-buahan yang basah maupun yang sudah kering. Sedang yang sudah kering tidak kurang keutamaan dan keenakannya dibanding dengan yang sudah basah.⁴³

⁴¹*Q.s Ar-Rahman [55]: 52*

⁴²Amin Fauzan, Azwaj (Pasangan Suami-Istri) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Skipsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019, Jambi, h. 35

⁴³Tafsir Al-Maraghi, jilid 9 juz 27 h.123; menurut Imam Al-Bukhari, Zaujani: laki-laki dan perempuan, dan perbedaan rasa berupa manis dan pahitnya keduanya disebut zaujaan. Lihat, Shahih Al Bukhari, jilid 3 h. 199

5. Ummun

Semantik yang membahas tentang perempuan yang mulia yaitu umm (ibu).

Allah berfirman:

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّالَةٌ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ﴾⁴⁴

Artinya: Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya ialah perintah. Tegasnya ialah bahwa Tuhan memerintahkan kepada manusia agar mereka menghormati dan memuliakan kedua ibu-bapaknya. Sebab dengan melalui jalan kedua ibu-bapak itulah manusia dilahirkan ke muka bumi. Sebab itu sudah sewajarnya jika keduanya dihormati. Dalam Islam diajarkan bahwa hidup di dunia adalah buat beribadah kepada Tuhan, buat berterimakasih. Dan buat jadi Khalifah semuanya tidak dapat dilaksanakan kalau kita tidak lahir ke dunia sebab itu hormatilah ibu-bapak yang tersebut dia kita telah dimunculkan oleh Allah ke dunia.⁴⁵

Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah. "Dalam sepatah ayat ini digambarkan bagaimana payah ibu mengandung, payah bertambah payah. Payah sejak dari mengandung bulan pertama, bertambah payah tiap bertambah bulan dan sampai di puncak kepayahan di waktu anak dilahirkan. Lemah sejujur badan ketika menghajan anak keluar, dan memeliharanya dalam masa dua tahun." Yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong, menjaga, memelihara sakit senangnya. Sejak dia masih terlentang tidur, sampai beransur pandai menangkap, sampai beransur bersingsut, sampai beransur merangkak, sampai bergantung beransur berjalan, bersiansur, tegak dan jatuh dan tegak, sampai tidak jatuh lagi. Dalam masa dua tahun.⁴⁶

⁴⁴Q.s Luqman [31] : 14

⁴⁵Tafsir Al-azhar

⁴⁶ibid

Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu." Syukur pertama ialah kepada Allah. Karena semuanya itu, sejak mengandung sampai mengasuh dan sampai mendidik dengan tidak ada rasa bosan, dipenuhi rasa cinta dan kasih, adalah berkat rahmat Allah belaka. Setelah itu bersyukurlah kepada kedua orang tuamu. Ibu yang mengasuh dan ayah yang membela dan melindungi ibu dan melindungi anak-anaknya. Ayah yang berusaha mencari sandang dan pangan setiap hari.⁴⁷

Dalam hadits dijelaskan kepada siapakah kita berbakti terlebih dahulu anantara kepada ibu atau ayah:

حدثنا قتيبة بن سعيد، حدثنا جرير، عن عمارة بن القعقاع بن شبرمة، عن أبي زرعة، عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: جاء رجل إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله، من أحو الناس بحسن صحابتي قال: أمك قال ثم من قال ثم أمك. قال: ثم من قال: ثم أمك قال: ثم من قال: ثم أبوك⁴⁸

“Dirawikan dari Abu Hurairah bahwa datanglah seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, lalu dia bertanya, “Siapakah manusia yang lebih berhak dengan hubungan baikku?” Rasulullah menjawab, “Ibumu. Orang itu bertanya lagi, “Kemudian itu siapa?”. Nabi menjawab “Ibumu. Dan bertanya selanjutnya “Kemudian itu siapa? Rasulullah menjawab “Ibumu.” “Kemudian itu siapa lagi? Tanyak orang itu” Rasulullah menjawab “Bapakmu,” Jawab Rasulullah

Dalam tafsir Ibnu Katsir juga dijelaskan bagaimana perjuangan seorang ibu kepada anak-anaknya. Mujahid berkata “Beratnya kesulitan mengandung anak.” Qaatadah berkata: “Keberatan demi keberatan.” Sedangkan ‘Atha al-Khurasani: “Kelemahan demi kelemahan.” Dan menyapihnya dalam dua tahun,” yaitu mendidik dan menyusunya setelah melahirkannya selama dua tahun. Dan disini Ibnu Abbas dan iman-imam yang lain mengambil *istinbath*, bahwa minimal masa hamil adalah 6 bulan karena di dalam ayat lain Allah berfirman: “ Mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, dalam surah Al-Ahqaaf: 15 Allah menyebutkan pendidikan

⁴⁷Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi’I, 2004), Jilid 7, h. 97-98

⁴⁸Abu ‘Abdullah bin Isma’il, bin Ibrahim, *Shohih Bukhori*, Sulthoniah, ١٣١١,

seorang ibu, kelelahan dan kesulitannya saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan ibunya.⁴⁹

﴿ وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَاِذَا خِفْتِ عَلَيْهِ فَأَلْقِيهِ فِي الْيَمِّ وَلَا تَخَافِي وَلَا تَحْزَنِي إِنَّا رَادُّوهُ إِلَيْكَ

وَجَاعِلُوهُ مِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝⁵⁰

Artinya: Kami mengilhamkan kepada ibu Musa, “Susuilah dia (Musa). Jika engkau khawatir atas (keselamatan)-nya, hanyutkanlah dia ke sungai (Nil dalam sebuah peti yang mengapung). Janganlah engkau takut dan janganlah (pula) bersedih. Sesungguhnya Kami pasti mengembalikannya kepadamu dan menjadikannya sebagai salah seorang rasul.”

Dijelaskan bahwa ibu Musa telah sempat menyusukan anaknya. Tetapi teranglah dia selalu dalam kecemasan. Dikira-kirakan pemeriksaan dari pihak Fir'aun akan datang, anak itu disembunyikan. Dalam surah Thahaa ayat 29, dijelaskan juga rangkaian wahyu itu, yaitu supaya si ibu menyediakan sebuah peti, lalu masukkan anak itu kedalamnya. Jika sewaktu-waktu akan datang juga tukang periksa Fir'aun membunuh bayinya. Pada ayat ini dijelaskan Nabi Musa dihanyutkan oleh ibunya di sungai Nil yang mengalir di tengah-tengah Negeri Mesir itu. Dan janganlah merasa takut bahwa anakmu akan terbunuh. Karena terpaksa ibu Nabi Musa berpisah dengan anaknya yang sangat dicintainya itu.⁵¹

Hal ini disebabkan bahwa rumahnya berada di pinggir sungai Nil. Lalu ia membuat sebuah kotak dan di dalamnya diletakkan buaian. Dia mulai menyusui puteranya dan jika ada seseorang yang ditakutinya, dibiarkannya mengambang di laut dan di ikat dengan tambang. Suatu saat yang ditakutinya masuk menemuinya, ia pun pergi dan meletakkan puteranya itu di kotak tersebut serta membiarkannya di atas lautan. Akan tetapi ia lalai untuk mengikatnya, maka kotak itu terbawa arus air hingga melintas di Istana Fir'aun.⁵²

⁴⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004), Jilid 6, h 402

⁵⁰*Q.s Al-Qasas [28] : 7*

⁵¹*Ibid, h. 402*

⁵²Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004), Jilid 6, h. 256

Pada ujuang ayat dijelaskan Allah menimbulkan dua pengharapan besar pada hati ibu Musa, yang pertama ialah bahwa anak itu akan segera kembali ke tangannya. Kedua ialah bahwa kelak anak itu akan menjadi salah satu manusia yang diutus Allah, menjadi Nabi dan menjadi Rasul ke duania ini.⁵³

﴿يَأْتِيَتْ هُرُونَ مَا كَانَ أَبُوكَ أَمْرًا سَوْءًا وَمَا كَانَتْ أُمُّكَ بَغِيًّا﴾⁵⁴

*Artinya: Wahai saudara perempuan Harun (Maryam), ayahmu bukan seorang yang berperangai buruk dan ibumu bukan seorang perempuan pezina.*⁵⁵

Pada ayat ini menjelaskan bahwa perempempuan yang baik akan melahirkan anak yang baik. Pada ayat ini buya Hamka menjelaskan “*Baghiyya*” kita terjemahkan dengan perempuan nakal yaitu perempuan lacur, yang disebut orang zaman tafsir ini disusun perempuan tunasusila, yang berarti kekosongan budi, yang telah memperdagangkan kehormatannya. Maka ibumu, hai Maryam tidaklah dikenal termasuk golongan perempuan demikian. Sebab itu hal seperti ini, beranak padahal tidak ada suami, tidaklah pantas terjadi pada dirimu. Di dalam surah Ali-Imran kita pun telah tau siapa “Imra atau Imrana”, istri Imran, Ibu Maryam. Dialah yang telah bernadzar kalau dia beroleh putra akan diserahkannya menjadi penjaga Baitul Maqdis. Kebetulan yang lahir bukan anak laki-laki, melainkan anak perempuan, namun nadzar itu dipenuhi juga, sehingga Maryam diasuh sejak kecilnya oleh Zakariya dalam rumah suci itu. Nama ibu Maryam itu ialah Hannah atau Anna.⁵⁶

Maryam dipanggil saudara perempuan Harun, karena ia seorang wanita yang saleh seperti kesalehan Nabi Harun ‘alaihi salam. Namun menurut Syaikh As Sa’diy, bahwa Maryam memang saudara perempuan Harun, namun Harun di sini bukan Harun bin Imran saudara Nabi Musa, karena antara keduanya berbeda jauh abadinya. Ketika itu, sudah biasa menamai anak-anak yang lahir di kalangan mereka dengan nama para nabi. Hal itu, karena sudah biasa, bahwa keturunan itu mengikuti orang tuanya dalam kesalehan. Oleh karena itu, mereka heran terhadapnya.⁵⁷

⁵³ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*.....

⁵⁴ *Q.s Maryam [19] : 28*

⁵⁵ Kementrian Agama RI, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Direktorat Urusan Agama Islam Dan Pembinaan Syari’ah, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Sinergi Pustaka Indonesia, 2012)

⁵⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Diperkaya dengan pendekatan Sejarah, Sosiologi, TaSAWuf, Ilmu Kalam, Sastra, dan Psikologi, Gema Insani, 2015, Jilid 5, Jakarta, h. 465

⁵⁷ Abu Yahya Marwan Bin Musa, *Tafsir Hidayatul Insan*, Jilid 2, h. 439-440

Akan Tetapi, pengertian ummu tidak semuanya bermakna perempuan (ibu), namun ada beberapa ayat juga menjelaskan kata ummu ini dalam makna yang dijelaskan secara lafzhiyah sebagai contoh dalam QS ar-Ra'd [13] : 39 yang berbunyi:

﴿يَمْحُوا اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ﴾⁵⁸

Artinya: Allah menghapus dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Di sisi-Nyalah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Mahfuz).

Dari pada kalangan Mufasssirin menjelaskan kata ummu dalam ayat ini bukanlah perempuan atau ibu, namun kata ummu disini adalah alam Allah (Lauhun Mahfudz) atau asalnya seluruh kitab. Disebutkan sebanyak 35 kali dalam bermacam-macam bentuk, dan 5 kali dalam ungkapan yang tidak memiliki makna, “perempuan berstatuskan ibu”.⁵⁹

D. KESIMPULAN

Kata-kata perempuan dalam Alquran tidak hanya dalam bentuk satu kata saja, tapi banyak ditemukan sesuai penempatan dan keadaan masing-masingnya. Semantik tersebut ada yang bermakna tunggal (sebagai nama khusus perempuan), dan ada pula yang terkait dengan status, fungsi, dan sifat (karakter wanita). Dan ini mencakup pada keempat kata perempuan. Dalam penjelasan kata untsa ini, menurut buya Hamka yang pertama terbentuk ialah makna dari untsa dalam kodrad perempuan, yang mana perempuan memiliki tiga kemuliaan yang membedakannya dengan laki-laki. Yaitu perempuan mengandung, melahirkan dan menyusui. Dijelaksan dengan ayat-ayat dalam Alquran. Bukan berarti laki-laki tidak memiliki kemuliaan. Dari kata untsa yang membedakannya ialah dari bentuk fisik antara laki-laki dan perempuan.

Siapa pun tidak akan memungkiri keadaan fisik laki-laki dan perempuan jauh berbeda, bahkan berlawanan. Siapapun tahu bahwa perempuan diciptakan Allah penuh kelembutan, halus, dan peka terhadap keadaan lingkungan. Keadaan ini membuat mereka cocok untuk tugas yang halus dan lembut. Sementara itu laki-laki

⁵⁸QS ar-Ra'd [13] : 39

⁵⁹Andi Fitriani Djollong, *Al Mar'ah dalam Alquran*, Jurnal ISTIQRA', Volume VI Nomor 1 September 2018 h. 58-59

yang kokoh dan kuat lebih memungkinkan bekerja keras dan berat. Karena keadaan fisik ini pula, laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi dan peran khusus yang sama sekali berbeda dan tidak akan pernah sama.

Kata mar'ah atau Imra'ah lebih berfokus kepada sifat pembawaan atau karakter dari perempuan tersebut, mulai dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, sifat karakter yang dibawa, perasaan yang lebih sensitifitas dibandingkan laki-laki. Pada umumnya perempuan lebih dominan kepada perasaan dari pada laki-laki lebih dominan kepada pemikiran. Oleh karena itu beberapa orang banyak menganggap perempuan tidak cocok menjadi seorang pimpinan, karena sifat nya yang terlalu membawa perasaan dan tak mampu memutuskan sesuatu dengan tegas.

Kata Nisaa', sebagian ayat menyatakan makna umum sebagian lagi menyatakan makna khusus. Ayat-ayat yang bersangkutan paut dengan kata semantik Nisaa' banyak berhubungan dengan masalah ke sosialan, antara lainnya masalah hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Dalam Alquran surah Nisa banyak membahas tentang masalah perempuan, masalah tentang mahar, masalah hak waris, Makna dari Nisa ini dapat diartikan sebagai perempuan (satu orang), istri juga perempuan-perempuan.

Makna semantik zauj disini ialah makna sama antara laki-laki dan perempuan yaitu pasangan, laki-laki berpasangan dengan perempuan, jantan berpasangan dengan betina, malam berpasangan dengan siang dan sebagainya. Kata Zauj ini bermakna pasangan (laki-laki dan perempuan), istri dan kata Zauj diterjemahkan dengan menggunakan kata selain pasangan dan isteri seperti kata perempuan-perempuan (lain).

Kata semantik umm ialah seorang ibu juga istri. Seorang ibu memiliki tiga kemuliaan dibandingkan laki-laki, sesuai dengan isi hadits, saat itu ada seorang laki-laki mendatangi Rasulullah lalu bertanya kepada siapakah ia harus berbakti, apakah kepada ibu atau ayah, lalu disebutkan kata ummuka sebanyak tiga kali lalu abuka sekali. Kata ummuka yang pertama bentuk ucapan terima kasih karena telah mengandung selama 9 bulan 10 hari dengan susah payah dan penuh pengorbanan, ummuka yang kedua bentuk ucapan terimakasih karena telah melahirkan kita ke dunia dengan bertaruh nyawa, ummuka yang ke tiga ialah bentuk terimakasih karena telah menyusui, menjaga dan membesarkan anak-anaknya dengan hati ikhlas.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Aini, Robi'ul Afif Nurul, *Analisa Kritis Teori Feminisme Liberal dalam Konstruksi Pendidikan Islam Prespektif Kesetaraan Gender*. Jombang: Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At- Tahdzib
- 'Umairah, 'Abdurrahman. *Rija wa Nisa' Anzallallahu Fihim Quranan*. Kairo: Dar al-Haram li al-Turath. 2005.
- Ahmad, M.Yusuf & Siregar, Balo. *Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka*. Jurnal: Universitas Islam Riau. 2015.
- Ahmad, M.Yusuf dan Siregar, Balo. *Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau. UIR.
- Ahmad al-Husain Ahmad Ibn Faris Ibn Zakariyya, Mu'jam Maqayis al-Lughah Beirut: Dar al-Jail, 1991
- Al-Baqi , Muhammad Fu'ad 'Abd. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfa Alquran al-Karim* Kairo: Dar al-Kutub al-Micriyyah, 1364 H
- Al-Qattan , Manna Khalil, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1992, Jakarta
- Al-qattan, Manna Khalil. *Pengantar Studi Ilmu Alquran*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar, 2006
- Al-qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Quran*. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antar Nusa. 1992
- Alquran Terjemahan dan Tajwid. *Departemen Agama RI. Bandung*: CV Darus Sunnah. 2015
- Al-Qurtubi', Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Abu Bakr li Ahkam min Alquran 21 Beirutlah, 2006
- Azra , Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII;Akar Pembaruan Islam di Indonesia, edisi perennial*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- B, Nurhayati dan Al Fahnum, Mal. *Hak-Hak Perempuan Menurut Perspektif Alquran*, Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, Vol. 16, No. 2, 2017
- Bahri, Syamsul. *Konsep Nafkah Dalam Hukum Islam Conjugal Need Concept In Islamic Law, Kanun*. Jurnal: Ilmu Hukum. 2015.
- Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Alquran di Indonesia*, Cet.I, Solo: Penerbit PT. Tiga Serangkai, 2003
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh Alquran*. Beirut: Dar al-Fikr, 1364
- Faozan, Moh. *Pasangan di Surga dalam Alquran : Kajian Tematik dengan Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah. 2018.
- Farida , Umma, *25 Perempuan Teladan. Para Istri, Putri, & Sahabat Perempuan Nabi SAW.*, Kudus, 2012

- Fatkhur dan Rochman, *Berbakti Kepada Orang Tua Menurut Penafsiran Hamka Dalam Tafsir al-Azhar Dan Hasbi ash-Shiddieqy Dalam Tafsir an-Nur* (Study Komparatif). Thesis: IAIN Walisongo. 2010.
- Fauzan , Amin, Azwaj (Pasangan Suami-Istri) Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin, 2019, Jambi
- Gustian, Firna Novian. *Penggunaan Strategi Inkuiri Dalam Pembelajaran Menganalisis Nilai-Nilai Religius Biografi Buya Hamka*, Jurnal: *Alinea*. 2019.
- Hassan, A. *Tafsir Al-Furqan*. Jurnal: Universitas Al-Azhar Indonesia. 2010.
- Hidayati, Husnul. *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*. Jurnal: El-'Umdah. 2018.
- Imani , Allamah Kamal Faqih, *Tafsir Nurul Quran: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Alquran*, terj. R Hikmat Danaatmaja, Vol. 1, Jakarta: al-Huda, Cet. II, 2006
- Irfan Hamka, *Ayah Kisah Buya Hamka*. Jakarta : Republika Penerbit. 2016
- Jambak, Febian Fadhly: *Filsafat Sejarah Hamka*, Jurnal Theologia , Volume 28, Nomor 2, 2017
- Kaltsum, Lilik Umami. *Hak-Hak Perempuan Dalam Pernikahan Menurut Wahbah Al-Zuhaili*, Jurnal: Studi Gender Palastren, STAIN Kudus. 2012.
- Katsir , Ibnu, *Tafsir Ibnu Katsir* , (Bogor: Pustaka Imam as-Syafi'i, 2004), Jilid 7
- Kohar, Abd. Kedudukan Dan Hikmah Mahar Dalam Perkawinan. Jurnal: Asas Hukum Ekonomi Syari'ah. 2016
- Kumaidi, *Aqidah Akhlak*, Cirebon: Akik Pustaka, 2009
- Kushartanti, W Soekamti & Srihayuniati. *Senam Hamil: Menyamarkan Kehamilan, Mempermudah Persalinan*. Yogyakarta: Lintang Pustaka: 2004.
- Kusmana, *Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis, Refeksi*. Jurnal: UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Mardan. *Simbol Perempuan Dalam Kisah Alquran. Suatu Kajian Semiotika Dan Teknik, Analisis al-Tafsir al-Maudhu'i*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar. 2017.
- Masduha. Al-Alfaazh: *Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 2017.
- Miyah, Studi Komparatif Antara *Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar*, Volume 14, Nomor 01, Januari 2018
- Muhyi, Abdul. Dkk. *Etika pendidikan Islam Perspektif Tafsir Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN). 2021.
- Mujieb, M.Abdul. dkk. *Ensiklopedia TaSAWuf Imam Al-Ghazali*. Jakarta: Hikmah. 2009.